

ETIKA DAN MORAL DALAM ILMU PENGETAHUAN

Desi Fatma¹; Sri Melisawati²; Reni Renanda³; Ardimen⁴

UIN Mahmud Yunus batuangkar

Jln. Jendral Sudirman No 137 Kubu Rajo Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat 27211

E-mail : desifatma52@dinas.belajar.id (Koresponding)

Abstract: This paper examines Work Ethic Management in Islamic Education. This type of research is a literature study. That is, by examining the concepts of curriculum development and its problems from experts, the author seeks to create an integration of the opinions of these experts. Education is an effort to realize the ideals of the state. But now globalization not only educates people's lives, but has changed the function of education where generations must acquire a variety of knowledge and skills and have morals. Every work without intention is not recognized, because every work that is said to be good deeds is a practice that has sincere intentions. And high job satisfaction is directly related to high motivation as well. Workers are motivated that work is worship and Allah observes everything they do so they strive to achieve excellence, and devote time and energy to work as well as possible. Through this article, the author tries to provide explanations and express verses related to work ethic. The results of this article present the concepts of work ethic management and learning motivation in Islamic education based on the Qur'anic interpretation approach.

Keywords: *Work Ethic, Learning Motivation, Islamic Education*

Safrina Putri Indira, mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Unair yang juga merupakan seorang konten creator tiktok viral di media social baru-baru ini. Dia diduga melakukan plagiat tugas milik Putri Zahra, salah seorang teman kampusnya. (Widiyana, 28 Maret 2024). Selain kasus Syafrina, masih banyak kasus plagiarisme lainnya yang terjadi di dunia akademis, mulai dari mahasiswa, dosen bahkan rektor itu sendiri. Kasus-kasus plagiarisme di kalangan akademis adalah gejala krisis moral dan etika kaum intelektual. Hal tersebut juga menjadi renungan bahwa tingkat intelegensi, jabatan dan pangkat tidak dapat mencerminkan tingginya nilai moral dan etika seseorang. (Pratiwi & Aisyah, 2021)

Etika dan moral merupakan dua pilar penting yang menopang integritas dan keberlanjutan ilmu pengetahuan. Menurut Amir (dalam Aziz, M, 2018) etika menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat sebagai norma yang dipatuhi bersama tidak selalu sama pada semua masyarakat. Sementara itu Zahruddin, menyatakan bahwa etika memiliki banyak makna, diantaranya: akhlak, adab,

moral, sopan santun dan budi pekerti. (Aziz, M, 2018)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan etika sebagai ilmu pengetahuan apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika berbeda dengan etiket. Jika etika berkaitan dengan moral, etiket hanya tali-temali dengan sopan santun. Belajar etiket berarti bagaimana bertindak dalam cara-cara yang santun; sedangkan belajar etika berarti bagaimana bertindak baik. Lapangan etiket berkisar pada tindakan/ cara-cara bertindak dari sudut pandang eksternal, dan tidak menyentuh kedalaman tindakan secara utuh. Etika menunjuk pada tindakan manusia secara menyeluruh. Artinya, etika tidak hanya bersoal jawab dengan cetusan tindakan lahiriah manusia, melainkan juga motivasi yang mendasarinya dan aneka dimensi lain yang ikut berpartisipasi di dalamnya. Etika, pendek kata, mengantar orang pada bagaimana menjadi baik. (Agustinus.W, n.d. 2017)

Menurut Dewantara (dalam Durasa, 2023) secara etimologis, istilah moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin dengan *mores* sebagai bentuk jamaknya,

yang berarti tata cara atau adat istiadat. Moral sinonim dari kata etika, yang berasal dari bahasa Yunani dari kata *ethos* artinya kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia. Dengan demikian, etika adalah filsafat tentang tindakan manusia sebagai manusia yang mempunyai nilai etis dan dilakukan oleh manusia dan dalam kerangka manusiawi. (Durasu, 2023)

Dalam kehidupan sehari-hari pengertian etika sering disamakan dengan moral, bahkan lebih jauh direduksi sekedar etiket. Moral berkaitan dengan penilaian baik-buruk mengenai hal-hal yang mendasar yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan, sedang etika /etiket berkaitan dengan sikap dalam pergaulan, sopan santun, tolak ukur penilaiannya adalah pantas-tidak pantas. (Sri & Wilujeng, n.d.)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa etika dan moral adalah dua konsep yang saling terkait, tetapi memiliki makna yang berbeda. Etika adalah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia. Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta bagaimana manusia seharusnya bertindak. Sedangkan moral adalah seperangkat nilai dan norma yang dianut oleh individu atau masyarakat. Moral berkaitan dengan penilaian tentang benar dan salah, serta tentang apa yang pantas dan tidak pantas. Lantas bagaimanakah etika dan moral dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam manajemen pendidikan islam?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Literature Review*. Sekumpulan data yang dikumpulkan berupa artikel pada jurnal nasional dengan rentang tahun 2013 hingga tahun 2024. Sumber literature didapatkan dari hasil penelusuran pada database elektronik Google Scholar. Adapun kata kunci yang digunakan dalam penelusuran ini adalah “Etika dan Moral dalam Ilmu Pengetahuan”. Dari hasil pencarian dengan kata kunci tersebut, didapatkan 10 artikel yang relevan dengan topik yang ingin dikaji oleh penulis.

HASIL

Etika adalah cabang axiology yang membicarakan tentang benar dan salah dalam arti kesusilaan. Susila menunjukkan kepada dasar, prinsip dan aturan yang lebih baik (Su = lebih baik, sila = aturan hidup). Dalam pengertian ini lahirlah predikat yang dipakai untuk membedakan perbuatan orang yang baik (susila) dan tidak baik (asusila), karena etika membicarakan sifat yang menyebabkan seseorang disebut sebagai orang baik sebagai lawan dari orang jahat. (Mulyo Wiharto-Etika, n.d.)

Hakikat etika adalah sebuah studi tentang nilai-nilai dan norma moral yang mengatur perilaku manusia. Etika berusaha untuk memahami apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana manusia harus bertindak dalam berbagai situasi. Menurut.

Menurut John C. Merrill (dalam <http://ermawahirahma.blogspot.com/p/komunikasi-etika-dalam-komunikasi.html>) menguraikan adanya berbagai aliran etika yang dapat digunakan sebagai standar menilai tindakan etis, antara lain sebagai berikut;

1) Aliran Deontologis

Deon berasal dari bahasa Yunani yaitu “yang harus atau wajib” melakukan penilaian atas tindakan dengan melihat tindakan itu sendiri, artinya suatu tindakan secara hakiki mengandung nilai sendiri apakah baik atau buruk. Kriteria etis ditetapkan langsung pada jenis tindakan itu sendiri ada tindakan atau perilaku yang langsung dikategorikan baik, tetapi juga ada perilaku yang langsung dinilai buruk. Misalnya perbuatan mencuri, memfitnah, mengingkari janji. Adapun alasannya perbuatan itu tetap dinilai sebagai perbuatan yang tidak etis dengan demikian ukuran dari tindakan ada didalam tindakan itu sendiri.

2) Aliran Teologis

Aliran ini melihat nilai etis bukan pada tindakan itu sendiri, tetapi dilihat dari tujuan atas tindakan itu. Jika tujuannya baik, dalam arti sesuai dengan norma

moral, maka tindakan itu digolongkan sebagai tindakan etis.

3) Aliran Etika Egoisme

Aliran ini menetapkan norma moral pada akibat yang diperoleh oleh pelakunya sendiri. Artinya, tindakan dikategorikan etis atau baik, apabila menghasilkan yang terbaik bagi diri sendiri.

4) Aliran Etika Utilitarisme

Aliran yang memandang suatu tindakan itu baik jika akibatnya baik bagi orang banyak. Dengan demikian, tindakan itu tidak diukur dari kepentingan subyektif individu, melainkan secara obyektif pada masyarakat umum. Semakin universal akibat baik dari tindakan itu, maka dipandang semakin etis.

Ontologi menentukan batas dan ruang lingkup obyek penelaahan serta penafsiran tentang hakikat realitas dari obyek tersebut. Epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh dan menyusun materi pengetahuan menjadi tubuh pengetahuan yang sistematis. Aksiologi, sementara itu, menentukan prinsip-prinsip dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun. (Sastria, 2018)

Kaitan antara ilmu dan moral harus didekati dengan mempertimbangkan ketiga komponen tersebut. Sebelum memperdalam kaitan ini, penting untuk memahami perbedaan antara etika, moral, norma, dan kesusilaan, serta mengenali pengertian dan ciri-ciri ilmu. Keraf. A. Sonny (1991: 23) dalam Rahmad Hidayat (2018:11) menggolongkan etika kedalam dua macam yaitu:

1) Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu

memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

2) Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Etika normatif tidak dapat sekedar melukiskan susunan - susunan formal kesusilaan. Ia menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk. Yang demikian ini kadangkadang yang disebut ajaran kesusilaan, sedangkan etika deskriptif disebut juga ilmu kesusilaan. Yang pertama senantiasa merupakan etika material. Etika normatif memperhatikan kenyataan-kenyataan, yang tidak dapat di tangkap dan diverifikasi secara empirik. (*Buku Etika Manajemen Perspektif Islam*, n.d.)

PEMBAHASAN

Zainudin (dalam Ramadhani. 2023) etika memiliki banyak makna, diantaranya: akhlak, adab, moral, sopan santun dan budi pekerti. Pengertian akhlak secara etimologi, perkataan “akhlak” berakar dari bahasa Arab jama’ dari “khuluq” yang diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan “khalkun” yang berarti kejadian serta erat hubungan “Khaliq” yang berarti pencipta dan “makhluq” yang berarti diciptakan. (Ramadhani, C.dkk.2023)

Nandang (2020) dalam tulisannya yang berjudul “Etika dan Etika Profesi dalam buku Etika Profesi dan Aspek Bidang Kesehatan” mengklasifikasikan etika menjadi empat, yaitu: (1) Etika Deskriptif: yaitu etika yang hanya memberikan penilaian terhadap objek yang diamati; (2) Etika Normatif: Etika yang mengemukakan suatu penilaian tentang benar dan salah, baik

dan buruk, dan apa yang sebaiknya dilakukan; (2) Etika Individual: Etika yang objeknya berhubungan dengan makna dan tujuan hidup; dan 4) Etika Sosial: Etika yang membicarakan tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial dan hubungan interaksinya dengan manusia lainnya. (Nandang, et al., 2020)

Moral dan ilmu adalah konsep yang berbeda, namun saling terkait. Moral menyediakan panduan tentang perilaku, sementara ilmu memberikan pemahaman tentang dunia. Keduanya sama-sama penting bagi kemajuan manusia. salah satu peran moral terhadap ilmu adalah mengingatkan agar ilmu boleh berkembang secara optimal, tetapi jika dihadapkan pada masalah penerapan atau penggunaannya harus memperhatikan segi kemanusiaan. Di sisi lain peran moral terhadap ilmu juga berimplikasi terhadap tanggung jawab, yakni tanggung jawab moral dan sosial. Masalah moral bukan hanya terdapat pada taraf penggunaan hasil ilmu, tetapi juga sudah pada taraf pembuatannya. Ilmu dan moral termasuk ke dalam genus pengetahuan yang mempunyai karakteristik masing-masing. (Nasution et al., n.d.-a).

Peran moral terhadap ilmu meliputi pengingat agar ilmu dapat berkembang secara optimal dan tetap memperhatikan aspek kemanusiaan dalam penerapannya. Selain itu, moral juga berimplikasi pada tanggung jawab moral dan sosial dalam semua tahapan ilmu, baik pada tahap penggunaan hasil ilmu maupun pada tahap pembuatannya. Ilmu dan moral memiliki karakteristik masing-masing sebagai bagian dari pengetahuan, yang terdiri dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai tiang penyangga tubuh pengetahuan. (Nasution et al., n.d.-b)

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi antara etika, moral, dan ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan. Etika, sebagai ilmu yang mengkaji nilai-nilai dan norma moral, berperan penting dalam mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan. Moralitas,

yang terdiri dari nilai dan norma yang dianut oleh individu atau masyarakat, memberikan panduan tentang benar dan salah serta pantas dan tidak pantas. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, etika dan moral harus menjadi landasan yang kuat untuk memastikan bahwa ilmu digunakan demi kesejahteraan manusia dan lingkungan.

Selanjutnya, literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari pertimbangan etika dan moral. Ilmu, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dunia, harus selalu dipandu oleh nilai-nilai kemanusiaan dan landasan filosofis yang kuat. Hal ini penting agar ilmu pengetahuan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, serta mencegah dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaannya. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan ilmu dan teknologi, serta memperhatikan implikasi sosial dari setiap inovasi, nilai-nilai etika dan moral dapat diintegrasikan dengan baik dalam setiap tahap pengembangan ilmu.

Secara keseluruhan, integrasi antara etika, moral, dan ilmu pengetahuan merupakan kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi. Nilai-nilai etika memberikan panduan bagi ilmuwan dalam menilai kebenaran data, hipotesis, dan aplikasi ilmu pengetahuan, sementara moralitas memastikan bahwa penggunaan ilmu selalu mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, penting untuk terus menjaga dan memperkuat hubungan antara ilmu dan moralitas agar ilmu pengetahuan dapat terus berkembang dengan cara yang bermanfaat dan berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, M. (2018). Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam. *JURNAL TARBIYAH*, 25(1).

- <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>
- Buku Etika Manajemen Perspektif Islam. (n.d.).
- Durasa, H. (2023). Telaah Filsafat Moral Imanuel Kant dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.
- Keseharian, P. E., & Manusia, H. (n.d.). FILSAFAT MORAL.
- Mulyo Wiharto-Etika. (n.d.).
- Nasution, S. F., Suherman, W. S., Nasrulloh, A., & Nugroho, S. (n.d.-a). FILSAFAT ILMU: MORAL DAN ILMU. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas>
- Nasution, S. F., Suherman, W. S., Nasrulloh, A., & Nugroho, S. (n.d.-b). FILSAFAT ILMU: MORAL DAN ILMU. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas>
- Penulis, T., Hidana, R., Nandang Ihwanudin, Mp., Irwan Hadi, Mes., Handayani, Mk., Meri, Ms., Slamet Yuswanto, Mi., MHum Sapto
- Hermawan, S., Diana Haiti, M., Muchtar Anshary Hamid Labetubun, S., Zuardin Arif, M., Anna
- Yuliana, Mhk., & drRospita Adelina Siregar, Ms. (2020). ETIKA PROFESI DAN ASPEK HUKUM BIDANG KESEHATAN. www.penerbitwidina.com
- Pratiwi, M. A., & Aisyah, N. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital. *Publishing Letters*, 1(2), 16–33. <https://doi.org/10.48078/publetters.v1i2.23>
- Sastria, E. (2018). Hakikat Ilmu (Aksiologi dan Kaitan Ilmu dengan Moral). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14, 1–20. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/59/58>
- Sri, O. :, & Wilujeng, R. (n.d.). FILSAFAT, ETIKA DAN ILMU: Upaya

Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan.